

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebagai bentuk upaya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai, pendidikan sebagai hak asasi manusia yang mendasar merupakan pondasi yang utama dalam menciptakan masyarakat madani. Setiap orang harus memiliki akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas tinggi di era globalisasi ini, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, kondisi kesehatan fisik maupun mental seseorang. Tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas dan kurikulum yang memadai, lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis juga menjadi kunci dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, realita yang terjadi di lingkungan sekolah saat ini, konflik antarsiswa merupakan hal yang lumrah. Seperti yang diungkapkan menurut Murni (2018), konflik tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan dunia pendidikan (Murni, 2018). Artinya dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan dinamika konflik.

Konflik bersifat inheren yang artinya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan suatu masyarakat. Dari data yang Peneliti temukan terkait frekuensi konflik di dunia pendidikan, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. Disamping itu, Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi kasus tawuran pelajar terbanyak, yakni terjadi di 37 desa/kelurahan. Diikuti Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/kelurahan yang mengalami kasus serupa (Monavia Ayu Rizaty, 2022). Hal ini juga turut didukung oleh sebuah jurnal dari Rika Sartika (2017) yang menjelaskan bahwa usia remaja pada kalangan siswa telah melakukan tawuran antar pelajar selama tahun 2013 terdeteksi ada 255 kasus. Tingkat keparahan konflikpun beragam, mulai dari konflik skala kecil di ruang kelas, perbedaan pendapat, melalui media komunikasi, hingga tawuran pelajar yang marak diberitakan melalui media. Data tersebut menunjukkan bahwa konflik antarsiswa merupakan realitas sosial yang terjadi hingga saat ini dan perlu kita sikapi.

Kita dapat mengidentifikasi berbagai macam faktor terjadinya konflik antarsiswa di sekolah. Konflik dapat muncul dari ketidaksepakatan maupun rasa ingin bersaing baik antara satu siswa dengan siswa yang lain. Konflik di lingkungan sekolah juga dapat timbul akibat perbedaan pendapat, kepentingan, atau interaksi antar siswa yang kompleks (Prihatina. R, 2023). Dalam kajian ilmu sosiologi, konflik dapat menjadi pisau bermata dua yang menghasilkan dampak positif sekaligus dampak negatif yang bergantung kepada bagaimana proses ataupun pendekatan yang dilakukan dalam mengatasi konflik tersebut. Jika resolusi konflik dilakukan secara tepat maka konflik akan berbuah positif dan konstruktif bagi tatanan masyarakat, namun jika konflik dibiarkan begitu saja, konflik dapat menjadi masalah yang mempengaruhi iklim sekolah dan kesejahteraan siswa secara umum. Dikutip dari Burns (1978: 37) dalam Anzihan (2015), “konflik berpotensi untuk merusak kesehatan dan perkembangan yang sama bahayanya seperti *barbarisme*” (Anzizhan., 2015). Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif pada stabilitas hubungan pertemanan antarsiswa, menciptakan dikotomi antar kelompok, dan ketidakharmonisan diantara siswa dan berimplikasi kepada sulitnya membangun iklim belajar yang profesional seperti pada saat kerja kelompok atau di dalam kelas. Dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan terbebas dari konflik yang bersifat destruktif, dibutuhkan sebuah metode resolusi konflik yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan siswa agar siswa merasa diterima, dihargai, dan saling mendukung satu sama lain.

Agar konflik tidak menjadi masalah yang merugikan dikemudian hari, penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam upaya resolusi konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Kemampuan meresolusi konflik ini juga membantu mencegah korban kekerasan (Harmawati et al., 2020). Salah satu strategi yang dapat diupayakan adalah dengan menerapkan model bimbingan *Peer Guidance*. *Peer Guidance* atau bimbingan sebaya menurut Kan dalam (Kan, 1996), “Konseling sebaya adalah memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita” sedangkan menurut rambu-rambu

penyelenggaraan bimbingan konseling (2007), Bimbingan teman sebaya adalah bimbingan yang diberikan oleh siswa kepada siswa lainnya (Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling, 2007: 244). Peneliti dapat mengambil sebuah pre-asumsi bahwa *Peer Guidance* merupakan sebuah bentuk dukungan yang dilakukan oleh seseorang dengan mengambil peran sebagai fasilitator secara sistematis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh teman sebayanya. Dalam konteks penelitian ini, Peneliti memiliki sebuah asumsi penelitian bahwa bimbingan sebaya di sekolah juga dapat berperan sebagai *Peer Mediation* atau upaya memediasi konflik antarsiswa di sekolah melalui bantuan teman sebaya (Peer) sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shofi Puji Astiti berjudul “Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menustaskan Masalah Siswa”, strategi tersebut dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan siswa (Astiti, 2019).

SMP Negeri 1 Katapang merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di Jln. Terusan Kopo Km.13 No.245, Pangauban, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Kecamatan Katapang sendiri dalam beberapa waktu terakhir sempat digegerkan oleh berita yang dilansir dari Tribun Jabar.id tentang kasus tawuran antar dua kelompok remaja yang sempat diamankan oleh polisi pada Minggu, 17 Maret 2024 dini hari. Kasus tersebut menjadi catatan konflik antarremaja tersendiri yang terjadi di Kabupaten Bandung khususnya di Kecamatan Katapang. Selain kasus tersebut, menurut penuturan siswa dan Guru BK yang diperoleh melalui studi pendahuluan, konflik antarsiswa di sekolah sering terjadi dengan penyebab yang beragam, salah satunya adalah akibat perilaku *bullying*. Menurut penuturan siswa, bentuk konflik yang terjadi di SMP Negeri 1 Katapang adalah konflik antarindividu seperti perbedaan pandangan, latar belakang seseorang, dan ejekan yang dilontarkan oleh sesama siswa dengan mengarah kepada tindak perundungan sehingga memicu perseteruan dan juga konflik antarsiswa dimana sering terjadi *cekcok* antara *Peer Group* satu dengan lainnya.

Meski terdapat cacatan konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang, disisi lain sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah

pertama di Kabupaten Bandung yang gencar menyuarakan narasi anti kekerasan dan konflik melalui *campaign video*: AYAKAN (Ayo Antisipasi Kekekrasan Pada Anak) di kanal Youtube SMP Negeri 1 Katapang Official. Artinya, Peneliti berasumsi bahwa sekolah ini memiliki kepedulian terhadap upaya resolusi konflik berupa upaya preventif yang mengarah kepada upaya kuratif. Kemudian, SMP Negeri 1 Katapang juga menerapkan sebuah metode bimbingan bernama “*Peer Guidance*” sebagai metode pendampingan teman sebaya. Program tersebut diadakan dengan tujuan agar siswa mampu mencapai tugas perkembangan aspek landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, kesadaran gender, pengembangan pribadi, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan kesiapan karir, dan kematangan hubungan dengan teman sebaya secara optimal termasuk didalamnya terdapat bahasan mengenai modul resolusi konflik. Program ini mengedepankan 4 prinsip pelaksanaan, yaitu: 1) Terstandar, 2) Profesional, 3) Kolaboratif, dan 4) Keberlanjutan.

Berdasarkan keterangan dari Guru Pembimbing *Peer Guidance* Negeri 1 Katapang yang didapat dari studi pendahuluan pada Maret 2024, program bimbingan *Peer Guidance* lahir dan dijalankan selama 4 tahun dan dilatarbelakangi oleh pengurus MGBK Kabupaten Bandung yang bekerjasama dengan *NGO (Non Governmental Organization)* yaitu tim CARE Indonesia untuk memberikan program yang berkaitan dengan pengembangan *softskill* siswa melalui program P.A.C.E (*Personal Advancement and Career Enhancement*). Salah satu sekolah yang menjadi *pilot project* dalam program tersebut adalah SMP Negeri 1 Katapang. Setelah melalui serangkaian evaluasi dalam program ternyata program *Peer Guidance* ini cukup berdampak kepada siswa perempuan untuk bisa mengembangkan *soft skill*nya terutama dalam hal kesetaraan gender dan komunikasi serta kemandirian siswa. Dari hasil evaluasi itu juga muncul keinginan agar program tersebut dijalankan di luar jam belajar yang lebih mengacu kepada layanan klasikal sehingga pada saat itu tim MGBK dan tim CARE menunjuk sebanyak delapan orang guru yang memiliki kompetensi untuk membuat modul P.A.C.E terintegrasi bimbingan konseling dengan isi materi yang disesuaikan. Setelah modul disempurnakan, animo guru

BK sangat menyambut hangat program tersebut sehingga berharap agar diimpelentasikan di berbagai sekolah khususnya di Kabupaten Bandung. Modul tersebut kemudian disosialisasikan kepada siswa binaan dari program P.A.C.E yang memiliki kualifikasi dan potensial. Dari ke-40 siswa yang dibina, dipilih 9 siswa yang memiliki minat dan kemauan besar untuk membantu teman sebayanya. Kesepuluh siswa tersebut kemudian dikenal sebagai pelaksana kegiatan *Peer Guidance* di sekolah sebagai Duta *Peer Guidance*.

Dalam model bimbingan *Peer Guidance* ini, siswa dipandu oleh sesama siswa yang telah terlatih untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan pendampingan dalam mengatasi permasalahan sosial yang dialami oleh siswa di sekolah dan membangun hubungan yang sehat antarsiswa. Siswa yang dipilih menjadi Duta *Peer Guidance* juga berperan sebagai agen transformasi edukasi yang melakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi seperti membuat mading, membuat akun media sosial, membuat video edukasi melalui *platform* Tiktok dan Instagram serta mensosialisasikan setidaknya 30 modul materi dijenjang kelas yang berbeda. Modul tersebut terdiri edukasi cara memahami emosi, keragaman beragama, kekerasan dan gender, perjalanan cita-cita, hingga modul yang menurut Peneliti cukup relevan dengan penelitian yaitu materi tentang “**Konflik Me VS ...**” SMP Negeri 1 Katapang sendiri merupakan Sekolah Menengah Pertama yang menerapkan model bimbingan *Peer Guidance* dalam upaya menyelesaikan permasalahan antarsiswa dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Dengan demikian, Peneliti mencoba mengkaji bagaimana penerapan model bimbingan *Peer Guidance* yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Katapang dapat menjadi salah satu strategi dalam mengatasi permasalahan berupa konflik sosial antarsiswa maupun antarkelompok siswa di sekolah. Hal tersebut dirasa penting mengingat penelitian ini dapat menjadi pengisi celah penelitian sebelumnya, salah satunya adalah penelitian terdahulu dalam Jurnal Bagimu Negeri yang diteliti oleh Amien Wahyudi, Agus Supriyanto, Hardi Prasetiawan pada tahun 2018 berjudul “*Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah”. Dalam penelitian tersebut

terdapat sebuah kesimpulan bahwa dengan adanya *Peer Guidance*, Pelaku dilatih untuk berempati dengan setiap orang yang mendengarkan melalui bimbingan rekan. memberi arahan, mempertimbangkan, menyimpulkan, menghubungkan, memahami, dan mendukung. Baik pelaku maupun korban dapat menggunakan kemampuan *Peer Guidance* untuk meningkatkan kesadaran bersama untuk mencegah bullying (Wahyudi et al., 2018). Penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan metode bimbingan *Peer Guidance* ini sebagai solusi permasalahan remaja yaitu perilaku *bullying* dan juga menggunakan sudut pandang bimbingan konseling, sedangkan penelitian ini menganalisis secara lebih khusus pada kasus konflik antarsiswa di sekolah menengah pertama yang didominasi oleh siswa remaja dengan sudut pandang ilmu sosiologi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi model bimbingan *Peer Guidance* dan strategi resolusi konflik di SMP Negeri 1 Katapang, dapat dikembangkan strategi dan inovasi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dirumuskan judul penelitian berjudul **“IMPLEMENTASI MODEL BIMBINGAN SEBAYA (*PEER GUIDANCE*) SEBAGAI STRATEGI RESOLUSI KONFLIK DI SMP NEGERI 1 KATAPANG KABUPATEN BANDUNG”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada dasarnya penelitian ini disusun untuk menjawab berbagai rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana penerapan model bimbingan *Peer Guidance* yang dikaitkan dengan penanganan konflik di sekolah. Maka dari itu Peneliti menyusun rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus yang menjadi pondasi awal penelitian sebagai berikut:

### 1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Rumusan masalah umum dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi model bimbingan *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana pelaksanaan model bimbingan *Peer Guidance* sebagai strategi resolusi konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang?
- b. Bagaimana bentuk kontribusi Duta *Peer Guidance* dalam mengatasi konflik di SMP Negeri 1 Katapang?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model bimbingan *Peer Guidance* dalam resolusi konflik di kalangan siswa SMP Negeri 1 Katapang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang implementasi model bimbingan *Peer Guidance* dalam menyelesaikan konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis bagaimana penerapan model bimbingan *Peer Guidance* sebagai strat resolusi konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang.
- b. Mendeskripsikan bentuk kontribusi Duta *Peer Guidance* dalam mengatasi konflik di SMP Negeri 1 Katapang.

- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Model Bimbingan *Peer Guidance* dalam mengatasi konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya kasanah ilmu dan wawasan ilmiah dalam subjek kajian Sosiologi utamanya resolusi konflik.

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Manfaat yang diharapkan oleh Peneliti, Penelitian ini mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan secara holistik untuk menunjang kompetensi Peneliti dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah.

- b. Bagi siswa

Peneliti berharap siswa mampu mendapatkan manfaat dari keterlibatan dan partisipasi aktif dengan menerapkan model bimbingan *Peer Guidance* dalam upaya penyelesaian konflik antarsiswa di sekolah.

- c. Bagi Guru

Dengan adanya bimbingan sebaya, siswa dapat menyelesaikan konflik secara mandiri dengan bantuan teman sebaya. Hal ini mengurangi frekuensi dan intensitas konflik yang perlu ditangani oleh guru, sehingga guru dapat lebih fokus pada proses pembelajaran.

- d. Bagi Orang Tua

Dengan penerapan model bimbingan sebaya, konflik yang terjadi di antara siswa dapat diminimalisir. Orang tua tidak perlu khawatir akan anak mereka yang mungkin terlibat dalam pertengkaran atau masalah lainnya di sekolah.



e. Bagi sekolah

Manfaat praktis yang dapat diimplementasikan oleh sekolah adalah menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dan modul dalam mengembangkan sebuah program bimbingan ideal demi terciptanya sekolah yang inklusif dan terhindar dari konflik yang destruktif.

f. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan riset lanjutan dalam bidang pendidikan sosiologi. Temuan dan metodologi penelitian dapat menginspirasi penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada peran bimbingan *Peer Guidance* sebagai upaya resolusi konflik dalam konteks dunia pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan publikasi ilmiah dalam jurnal-jurnal pendidikan sosiologi, yang dapat meningkatkan reputasi program studi dan kontribusi pengetahuan dalam bidang tersebut.

g. Bagi Pemerintah Daerah (Dinas Pendidikan Kab. Bandung)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh atau landasan dalam menentukan kebijakan terkait dengan pengelolaan pendidikan dalam menghadapi permasalahan di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan konflik.

h. Bagi Masyarakat

Manfaat yang dapat masyarakat rasakan dari hasil penelitian ini, masyarakat dapat terdorong dalam meningkatkan partisipasi sosial dan kesadaran sosial agar tidak terjadi konflik yang bersifat destruktif di masyarakat.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. merujuk pada peraturan rektor Universitas Pendidikan Indonesia nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019 yang disusun sebagai berikut:

- 1) Bab I, Merupakan suatu pendahuluan yang melingkupi latar belakang masalah yang dikhususkan kepada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II, Kajian Teori. yang meliputi penjelasan dari beberapa konsep masalah, dan Penelitian terdahulu yang relevan. Kajian pustaka ini akan Peneliti pergunakan saat Peneliti melakukan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh sebagai pisau analisis.
- 3) Bab III, Metode Penelitian. yang mendeskripsikan mengenai metode Penelitian yang berisikan: Desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan isu etik mengenai model bimbingan *Peer Guidance* dalam mengatasi konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang.
- 4) Bab IV, Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan pada penerapan model bimbingan *Peer Guidance* dalam mengatasi konflik antarsiswa di SMP Negeri 1 Katapang. Setelah menuangkan temuan, penulis akan membahasnya dengan teori, penelitian terdahulu, dan jurnal-jurnal yang mendukung.
- 5) Bab V, Berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam bab ini Peneliti mengemukakan kesimpulan dari setiap rumusan masalah, implikasi dan rekomendasi sebagai suatu tindak lanjut dari penelitian ini untuk beberapa pihak yang terkait.